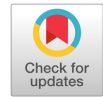




## Penguatan Kampung Ramah Anak di Tinalan: Kolaborasi Masyarakat untuk Mendukung Perkembangan Anak



Alifiyah Safina Nabila<sup>1\*</sup>, Siti Nurlatifah<sup>2</sup>, Nisaaur Rofidah<sup>3</sup>, Putri Zafronul Azni Syafi'i<sup>4</sup>,  
Ferra Puspito Sari<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

\* Corresponding Author: [21102020009@student.uin-suka.ac.id](mailto:21102020009@student.uin-suka.ac.id)

### Abstract

*Child Friendly Village (KRA) is a government program that aims to create a safe environment and support the fulfillment of children's rights, including protection from violence and exploitation. This research uses the method of socialization or outreach to the community to analyze the implementation of KRA in Tinalan Village, Yogyakarta, socialization or outreach with various stakeholders. The results show that KRA involves cross-sectors, including government, community, and local institutions, in program planning and implementation. Implementation stages include preparation, planning, implementation, and coaching. The main challenges include limited resources, low community awareness, and lack of stakeholder support. However, Kampung Tinalan succeeded in increasing community participation in realizing a child-friendly environment through a collaborative approach. The conclusion shows the importance of resource support, community capacity building, and cross-sector collaboration for the sustainability of this program. Kampung Tinalan can be a national model for the implementation of KRA to provide child protection and gender equality.*

**Keywords:**  
child,  
protection,  
public

### Abstrak

Kampung Ramah Anak (KRA) adalah program pemerintah yang bertujuan menciptakan lingkungan aman dan mendukung pemenuhan hak-hak anak, termasuk perlindungan dari kekerasan dan eksploitasi. Penelitian ini menggunakan metode sosialisasi atau penyuluhan terhadap masyarakat untuk menganalisis implementasi KRA di Kampung Tinalan, Yogyakarta, melalui sosialisasi atau penyuluhan dengan berbagai pemangku kepentingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KRA melibatkan lintas sektor, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lembaga lokal, dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Tahapan implementasi meliputi persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan pembinaan. Tantangan utama mencakup keterbatasan sumber daya, rendahnya kesadaran masyarakat, dan kurangnya dukungan pemangku kepentingan. Namun, Kampung Tinalan berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang ramah anak melalui pendekatan kolaboratif. Kesimpulan menunjukkan pentingnya dukungan sumber daya, peningkatan kapasitas masyarakat, dan kolaborasi lintas sektor untuk keberlanjutan program ini. Kampung Tinalan dapat menjadi model nasional untuk implementasi KRA tujuan memberikan perlindungan anak dan kesetaraan gender.

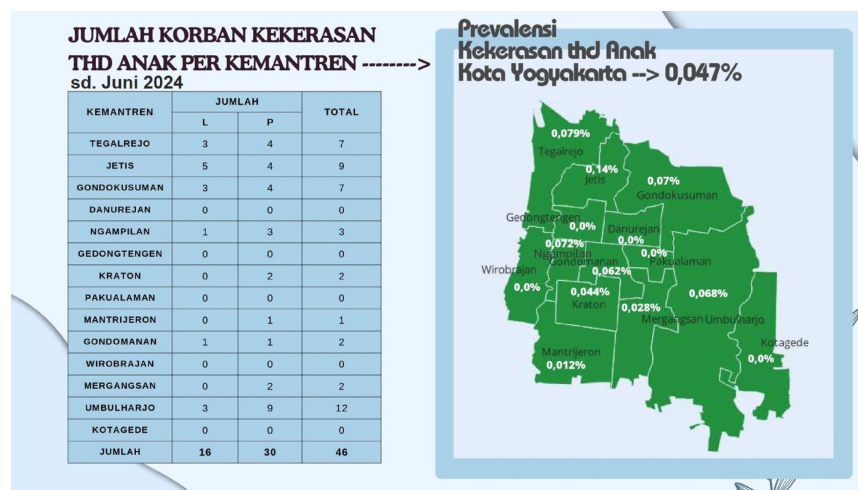
**Kata Kunci:**  
Anak;  
Perlindungan;  
Masyarakat.

## Pendahuluan

Pemerintah Indonesia mempunyai berbagai program dan kebijakan untuk mewujudkan lingkungan yang mendukung pemenuhan hak-hak anak, salah satunya dengan merancang kampung ramah anak sebagai bagian dari inisiatif untuk memastikan perlindungan anak di tingkat komunitas. Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman, sehat, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Kampung ramah anak diharapkan menjadi ruang di mana anak-anak dapat hidup dan berkembang dengan mendapatkan hak-hak mereka, termasuk hak untuk hidup, berkembang, berpartisipasi, dan dilindungi dari segala bentuk kekerasan dan eksploitasi (Subagja, 2023).

Hak hidup merupakan hak dasar yang dimiliki setiap individu, termasuk anak-anak, yang diatur dalam berbagai instrumen hukum internasional, seperti Konvensi Hak Anak (Convention on the Rights of the Child, CRC) yang diadopsi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1989. Dalam konteks Indonesia, hak hidup anak dijamin oleh UUD 1945 dan berbagai regulasi terkait perlindungan anak. Anak berhak untuk hidup, bertumbuh, berkembang, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Pemerintah melalui kebijakan dan programnya bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan hak tersebut, termasuk di lingkungan desa atau kelurahan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak didefinisikan sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan. Definisi ini penting dalam konteks perlindungan anak, karena usia anak menjadi indikator untuk menentukan hak-hak yang harus dipenuhi oleh negara, masyarakat, dan keluarga (Athia dkk, 2022).

Kekerasan terhadap anak merupakan salah satu bagian penting yang harus diperhatikan. Kekerasan terhadap anak mempunyai banyak bentuk, mulai dari kekerasan fisik seperti pemukulan dan penyiksaan hingga kekerasan psikologis seperti penghinaan, penelantaran, dan intimidasi. Tidak jarang anak-anak menjadi korban kekerasan seksual, eksploitasi dan perdagangan manusia. Kekerasan semacam ini tidak hanya menimbulkan kerugian fisik, namun juga berdampak serius terhadap kesehatan jiwa dan mental mereka. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan sering kali mengalami trauma, ketakutan yang mendalam, rendahnya rasa percaya diri, dan masalah kesehatan mental yang serius. Dampak kekerasan pada anak tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek tetapi juga dapat berlanjut hingga dewasa (Prastini, 2024).



**Gambar 1.** Power Point: Materi

Adapun strategi pencegahan kekerasan terhadap anak salah satunya yaitu dengan membentuk atau mewujudkan kelurahan layak anak. Kelurahan layak anak (KLA) merupakan sebuah konsep yang dikembangkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemenuhan hak anak secara holistik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No. 11 Tahun 2011, KLA adalah kelurahan yang memiliki sistem perlindungan anak yang lengkap, mulai dari fasilitas kesehatan yang ramah anak, akses pendidikan yang inklusif, hingga sistem keamanan yang memastikan perlindungan anak dari berbagai bentuk kekerasan dan eksploitasi. Kampung Ramah Anak (KRA) menjadi bagian dari inisiatif untuk menciptakan kelurahan atau desa yang mendukung hak-hak anak secara lebih spesifik di tingkat lokal. Program ini bertujuan untuk membangun komunitas yang responsif terhadap kebutuhan anak, dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam perencanaan dan implementasi kebijakan yang menguntungkan anak. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), kampung ramah anak mencakup aspek lingkungan yang aman, akses terhadap pendidikan yang baik, fasilitas kesehatan yang memadai, serta perlindungan terhadap anak dari eksploitasi dan kekerasan. Program ini juga menekankan pada peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak, sehingga mereka dapat menikmati hak-haknya secara maksimal (Sinduwardoyo, 2022).

Kota Yogyakarta sebagai salah satu kota besar di Indonesia yang sudah berinisiasi mewujudkan KLA sejak tahun 2017 silam dengan raihan madya. Kemudian tahun 2020 Kota Yogyakarta meraih peringkat nindya, dan pada tahun 2021 dan 2022, berturut-turut naik ke tingkat ke utama. Penghargaan ini diserahkan langsung oleh Menteri PPPA, Bintang Puspayoga dan diterima Pejabat (Pj) Walikota Yogyakarta, salah satunya melalui strategi program Kampung Ramah Anak (KRA). Program ini memiliki relevansi yang sangat besar, terutama dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada target

terkait perlindungan anak dan kesetaraan gender. Berdasarkan laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada tahun 2024, tercatat adanya peningkatan jumlah desa dan kelurahan yang telah mengimplementasikan program ini, dengan melibatkan berbagai sektor mulai dari pendidikan, kesehatan, hingga partisipasi masyarakat. Melalui inisiatif kampung ramah anak, diharapkan setiap anak yang ada di Kota Yogyakarta dapat merasakan manfaat dari kebijakan perlindungan yang berfokus pada pemenuhan hak hidup mereka, serta dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam lingkungan yang mendukung.

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dari penelitian adalah untuk memahami bagaimana program Kampung Ramah Anak dalam mendukung pemenuhan hak anak, termasuk hak untuk hidup, berkembang, berpartisipasi, dan mendapatkan perlindungan dari kekerasan serta eksploitasi.

## Metode Penelitian

Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini dengan cara sosialisasi atau penyuluhan terhadap masyarakat yang disampaikan oleh narasumber dari DP3AP2KB dan materi kedua dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID). Sosialisasi ini membahas mengenai Kampung Ramah Anak serta pembentukan penanggung jawab kampung ramah anak yang ada di Tinalan, dilaksanakan pada 19 September 2024. Para peserta, yang terdiri dari berbagai unsur masyarakat, diberikan pemahaman mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang aman, bebas dari kekerasan, dan diskriminasi.

Materi pertama menyampaikan memaparkan berbagai konsep, indikator, dan strategi yang dapat diterapkan untuk mewujudkan Kampung Ramah Anak. Hasil dari materi yang disampaikan adalah para peserta menjadi paham mengenai alur pembentukan kampung ramah anak. Selanjutnya materi kedua menyampaikan terkait pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme pelaporan kasus kekerasan terhadap anak dan juga menjelaskan pentingnya peran masyarakat dalam mencegah dan menangani kasus kekerasan terhadap anak.

## Hasil dan Pembahasan

Kampung Ramah Anak (KRA) merupakan salah satu program yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB). Kampung Ramah Anak adalah sebuah wadah yang dirancang khusus untuk mendukung tumbuh kembang anak. KRA mewadahi

anak-anak agar tidak hanya bermain, tetapi juga belajar dan terlibat dalam kegiatan masyarakat. Kampung ini juga berkomitmen untuk memastikan semua hak anak terpenuhi dengan dukungan dari orang tua, keluarga, masyarakat, dan negara. Tujuan utama dari Kampung Ramah Anak adalah menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak serta menjamin kesejahteraan anak terpenuhi.

Kampung Tinalan, Yogyakarta, semakin serius dalam mewujudkan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan penguatan yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah, lembaga masyarakat, hingga warga setempat. Kegiatan yang diselenggarakan pada 19 September 2024 di Ruang Terbuka Hijau (RTH) RW 4 Tinalan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan komitmen masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Para peserta, yang terdiri dari berbagai unsur masyarakat, diberikan pemahaman mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang aman, bebas dari kekerasan, dan diskriminasi.

Kegiatan ini diawali dengan pengiriman undangan kepada seluruh pihak yang terkait, mulai dari perangkat desa, tokoh masyarakat, hingga seluruh warga. Hal ini menunjukkan adanya upaya yang serius untuk melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam membangun kampung yang ramah anak. Persiapan sebelum acara dimulai yaitu memastikan kedua narasumber dapat hadir pada kegiatan ini, membuat presensi, serta memastikan konsumsi narasumber dan peserta sudah tersedia. Selain itu juga mempersiapkan kebutuhan seperti kursi peserta, sound system dan LCD yang digunakan untuk menunjang kegiatan. Setelah semua persiapan selesai, acara dibuka dengan sambutan hangat dari Kepala Desa yang menyampaikan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi tumbuh kembang anak. Beliau juga menekankan komitmen pemerintah desa dalam mendukung program Kampung Ramah Anak. Sambutan selanjutnya disampaikan oleh perwakilan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk serta Keluarga Berencana (DP3AP2KB) yang memberikan apresiasi atas inisiatif desa dalam mewujudkan Kampung Ramah Anak.

Acara inti kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi yang disampaikan oleh narasumber dari DP3AP2KB. Materi disampaikan oleh Abdul Rozaq, S.I.P., M.Si. selaku aktivis anak dan perempuan serta aktivis sosial dan pemberdayaan masyarakat. Pemberian materi oleh narasumber menggunakan media presentasi power point dengan bantuan LCD proyektor. Materi yang disampaikan sangat relevan dengan tema kegiatan yaitu penguatan Kampung Ramah Anak. Pemateri memaparkan berbagai konsep, indikator, dan strategi yang dapat diterapkan untuk mewujudkan Kampung Ramah Anak. Materi yang disampaikan juga didukung dengan presentasi yang menarik sehingga mudah dipahami oleh peserta.



**Gambar 2.** Power Point: Materi

Pemateri menjelaskan langkah-langkah pembentukan Kampung Ramah Anak dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan pembinaan. Tahap persiapan diawali dengan kegiatan sosialisasi dan penayadaran masyarakat mengenai pentingnya lingkungan yang ramah anak. Selanjutnya, dilakukan penggalangan kesepakatan bersama antar warga sebagai bentuk komitmen bersama, serta pembentukan tim gugua tugas yang akan bertanggung jawab dalam menjalankan program ini. Pada tahap perencanaan, dilakukan pengumpulan data dasar dan informasi terkait permasalahan serta potensi anak di lingkungan tersebut. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk memahami situasi anak secara menyeluruh. Berdasarkan analisis tersebut, disusun rencana aksi yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi wilayah. Tahap pelaksanaan melibatkan implementasi rencana aksi yang telah disusun, di mana berbagai kegiatan dilaksanakan berdasarkan kesepakatan bersama. Program-program ini dirancang untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Terakhir, tahap pembinaan berfokus pada keberlanjutan program. Tahap ini meliputi koordinasi antar pihak terkait, pemberian fasilitas yang mendukung program, konsultasi untuk menyelesaikan masalah yang mungkin muncul, evaluasi untuk menilai keberhasilan program, dan pelaporan hasil kegiatan secara berkala. Dengan keempat tahapan ini, Kampung Ramah Anak diharapkan dapat menjadi lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Keterlibatan berbagai elemen masyarakat sangat penting untuk mendukung keberhasilan program ini. Pihak-pihak yang terlibat meliputi RT, RW, PKK, Dasa Wisma, serta kelompok masyarakat lainnya yang memiliki peran strategis dalam lingkup komunitas. Selain itu, terdapat guru dan tenaga kesehatan yang berada di wilayah tersebut yang dapat memberikan edukasi serta layanan kesehatan bagi anak-anak. Tokoh masyarakat seperti tokoh pemuda, tokoh agama, dan tokoh perempuan juga dilibatkan untuk memberikan pengaruh positif dan membangun

kesadaran kolektif. Perwakilan anak, seperti Forum Anak, sanggar anak, klub olahraga, dan kelompok sejenis, menjadi bagian penting agar suara dan kebutuhan anak dapat terwakili dengan baik. Di luar itu, pihak lain yang dianggap perlu, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan wilayah, juga dapat dilibatkan untuk memperkuat pelaksanaan program. Dalam hal ini, mahasiswa PPL Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga membantu proses administrasi dan dokumentasi selama berjalannya acara. Keterlibatan lintas sektor ini bertujuan menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.



**Gambar 3.** Power Point: Materi

Pembentukan Kampung Ramah Anak memiliki tantangan dan hambatan yang dihadapi. Terdapat tiga tantangan utama yang diidentifikasi. Pertama, kurangnya sumber daya baik dari segi finansial maupun non-finansial yang menjadi kendala signifikan dalam pelaksanaan program ini. Keterbatasan ini dapat menghambat berbagai inisiatif yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan ramah anak. Kedua, dukungan yang kurang maksimal dari berbagai pihak, termasuk pemangku kepentingan, masyarakat, dan lembaga terkait. Dukungan yang optimal sangat penting untuk menjamin keberhasilan program ini, tetapi saat ini masih dinilai kurang memadai. Ketiga, kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya Kampung Ramah Anak. Rendahnya kesadaran ini mengakibatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung program menjadi minim. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang lebih kuat antara pemerintah, lembaga, dan masyarakat untuk mengatasi hambatan ini, meningkatkan kesadaran, serta memastikan tersedianya sumber daya yang cukup guna mewujudkan kampung yang benar-benar ramah bagi anak-anak.

Sesi tanya jawab yang berlangsung setelah penyampaian materi memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pertanyaan dan berbagi pengalaman terkait dengan upaya mewujudkan Kampung Ramah Anak di desa mereka. Diskusi yang berlangsung cukup interaktif menunjukkan antusiasme peserta dalam memahami materi yang disampaikan.

Narasumber kedua dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme pelaporan kasus kekerasan terhadap anak. Beliau juga menjelaskan pentingnya peran masyarakat dalam mencegah dan menangani kasus kekerasan terhadap anak. Sesi tanya jawab pada sesi ini lebih fokus pada kasus-kasus yang sering terjadi di desa, seperti kenakalan remaja. Salah satu peserta bahkan berbagi pengalamannya terkait dengan masalah kenakalan remaja yang terjadi di lingkungannya.



**Gambar 4.** Diskusi

Acara ditutup dengan kesimpulan dan harapan agar seluruh peserta dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh dalam kegiatan ini. Peserta juga diharapkan dapat menjadi agen perubahan di lingkungan masing-masing untuk mewujudkan Kampung Ramah Anak.

## Penutup

Kegiatan penguatan Kampung Ramah Anak (KRA) di Tinalan, Yogyakarta, menunjukkan komitmen kuat berbagai pihak dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Melalui sosialisasi dan pemahaman bersama, masyarakat diharapkan dapat berperan aktif dalam mewujudkan KRA. Materi yang disampaikan oleh kedua narasumber diharapkan dapat mendukung upaya terbentuknya kampung ramah anak serta menjadi bekal untuk seluruh pihak. Kegiatan ini menyoroti pentingnya perencanaan yang matang, kolaborasi lintas sektor, serta mengatasi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kesadaran masyarakat. Dengan demikian, diharapkan Kampung Tinalan dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam upaya mewujudkan kampung yang benar-benar ramah anak dan memberikan perlindungan serta kesempatan tumbuh kembang yang optimal bagi generasi muda.

## Daftar Pustaka

- Athia, F. W., Subowo, A., & Afrizal, T. (2022). Implementasi Program Kampung Ramah Anak (Kra) Dalam Pemenuhan Hak Anak Di Kampung Karanganyar Rw 1G Kota Yogyakarta. *Journal of Public Policy and Management Review*, 11(2), 57-73.
- Prastini, Endang. 2024. "Kekerasan Terhadap Anak Dan Upaya Perlindungan Anak Di Indonesia." *Jurnal Citizenhip Virtues* 4(2):7G0-70.
- Sinduwardoyo, H. F. (2022). Evaluasi Program Kota Layak Anak (KLA) Terhadap Tumbuh Kembang Anak di Kelurahan Ciganjur Jakarta Selatan. (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Subagja, A. A., Anwar, A., & Gunawan, U. P. (2024). Pemenuhan Hak Partisipasi Anak Melalui Forum Anak Daerah Kabupaten Bandung Dalam Pelaksanaan "Program Kabupaten Bandung Layak Anak". *Pekerjaan Sosial*, 23(1).